

MEMBONGKAR MITOS DUSUN GRIBIGAN SEBAGAI TEMPAT TERLARANG BAGI APARATUR NEGARA (Sebuah Tinjauan Antropologi Agama)

Reveal The Myth of Gribigan as A Forbidden Place for Government Officials (A Review of Religious Anthropology)

AM WIBOWO

Peneliti Balai Litbang Agama Semarang
e-mail: attara.wibowo@gmail.com

Naskah diterima: 29 Juli 2015
Naskah diseleksi: 6 November 2015
Naskah direvisi: 11 November 2015
Naskah disetujui penulis:
28 November 2015

ABSTRACT

This study aims to (1) Describe the history of the origin Gribigan myth in Wedung Village, Demak; (2) Describing the reasons why the Army and government officials (PNS) are prohibited or afraid to enter the area; (3) Knowing efforts to break the myth of Gribigan. By using the fenomenology method this study has found 3 findings: (1) The origin myth of Gribigan based on three versions, headman Jamaludin version, Mbah Salim and Suwandi, and Solikhul Hadi; (2) government officials, especially the majority of soldiers, police and other civil servants are afraid to enter the area because of the myth "will soon face misfortune or death after visiting the village"; (3) The effort to break the myth of Gribigan is to deconstruct the story of Gribigan myth that was began since the Dutch colonial era to the post-independence of Indonesia.

Keywords: *Myth, Gribigan, forbidden area, civil servants, army*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menggambarkan sejarah asal usul mitos di Dusun Gribigan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak; (2) Mendeskripsikan alasan Tentara dan Aparat Pemerintah (PNS) dilarang atau merasa takut memasuki daerah tersebut; (3) Mengetahui usaha-usaha yang dilakukan untuk mematahkan mitos Gribigan. Penelitian ini berhasil menemukan 3 temuan berdasar metode fenomenologi: (1) Asal mula mitos Gribigan yang didasarkan pada tiga versi yaitu; versi lurah Jamaludin, Mbah Salim dan Suwandi, serta versi Solikhul Hadi. Ketiga versi tersebut berujung sama yaitu Dusun Gribigan sebagai daerah yang ditakuti oleh aparat pemerintah karena mitologinya; (2) aparat pemerintah khususnya sebagian tentara, polisi, serta pegawai negeri lainnya merasa takut karena terdapat mitos bahwa mereka akan segera menemui kemalangan atau kematian setelah berkunjung ke dusun tersebut; (3) Usaha untuk mematahkan Mitos Gribigan adalah dengan mendekonstruksi ulang cerita mitos Gribigan yang dimulai pada zaman penjajahan Belanda hingga pasca kemerdekaan Indonesia.

Kata kunci: *Mitos, Gribigan, daerah terlarang, PNS, Tentara*

PENDAHULUAN

Mentalitas sebagian masyarakat di Pulau Jawa yang memegang kuat tradisi dan kepercayaan menyebabkan pemerataan pembangunan di segala bidang menjadi terhambat. Salah satu sikap mental tersebut adalah adanya kepercayaan

terhadap daerah mitos, mistis, klenik, yang dipercaya bagi sebagian masyarakat di daerah pinggiran Pulau Jawa. Kepercayaan masyarakat tersebut tidak hanya melekat pada status sosial masyarakat namun juga pendidikan, dan perekonomian.

Kepercayaan semacam ini dicontohkan dengan adanya sebagian orang, PNS, Tentara, ataupun pejabat pemerintah yang enggan berkunjung (terlebih lagi menetap) pada daerah-daerah yang memiliki mitos kutukan “kesialan” bagi aparatur negara setelah mengunjungi tempat tertentu. Sikap seperti inilah yang dapat menghambat program pelayanan pemerintah pada rakyatnya.

Salah satu daerah yang dianggap memiliki mitos kuat berupa “kutukan” bagi aparatur negara adalah Dusun Gribigan di desa Wedung, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah. Daerah yang konon memiliki sejarah erat dengan Kerajaan Kediri Dhaha ini memiliki kutukan berupa pencopotan jabatan, mutasi, bahkan kematian bagi pegawai pemerintah dan tentara/polisi setelah mengunjungi tempat tersebut.

Masyarakat Jawa pedesaan sebagaimana dikemukakan Koentjaraningrat (1999: 350) ada yang masih kuat memegang erat kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat kebatinan, *klenik* (mistik), dan ulet dalam menerima penderitaan (*nerimo*), tetapi di sisi lain lemah dalam berkarya. Hal-hal tersebut merupakan penghambat besar dalam pembangunan. Kuatnya kepercayaan sebagian orang, terutama para tentara dan PNS, terhadap mitos yang demikian tentu saja merugikan Dusun Gribigan. Akibat mitos tersebut daerah ini menjadi terisolir dan hampir tidak pernah dikunjungi oleh tentara, pejabat, atau aparat pemerintah lainnya.

Sebuah teori menyatakan bahwa mitos merupakan catatan peristiwa bersejarah yang dilebih-lebihkan (Bulfinch, 2004: 193; Honko, 1984: 45). Menurut teori ini, penutur cerita melebih-lebihkan peristiwa sejarah secara terus-menerus sampai akhirnya figur dalam sejarah tersebut memperoleh status setara dewa. Mitos terkait erat dengan legenda dan cerita rakyat. Mitos, legenda, dan cerita rakyat adalah cerita tradisional dalam jenis yang berbeda (Bascom, 1984: 7). Tidak seperti mitos, cerita rakyat dapat berlatar kapan dan di manapun, dan tidak harus

dianggap nyata atau suci oleh masyarakat yang melestarikannya (Bascom, 1984: 3-20). Legenda biasanya menceritakan manusia biasa sebagai pelaku utamanya, sementara mitos biasanya fokus kepada tokoh manusia super (Bascom, 1984: 9).

Joseph Campbell (1998: 22-23) menyatakan empat fungsi utama mitos yaitu fungsi Mistis, fungsi Kosmologis, fungsi Sosiologis, dan Fungsi Pedagogis. Masyarakat menjunjung tinggi nilai mitos sebagai sesuatu yang sakral (Harsojo, 1988: 233). Mitos merupakan salah satu bentuk citra kehidupan dan perilaku religius yang terdapat pada semua aspek kebudayaan. Mitos sering dijadikan pengiring bagi religi masyarakat tertentu. Mitos biasanya berisi wahyu tentang kenyataan yang bersifat supranatural, yang mempunyai realitas, seperti kosmogoni (adanya dewa dan kekuatan gaib), memformulasi hukum, etika, perintah beragama dan bermasyarakat. Mitos berfungsi mengkodifikasikan, mendukung, dan melandasi kepercayaan tradisional dan perilaku (Harsojo, 1988: 228).

Agama menurut Durkheim (dalam Robertson, 1988: 347) adalah suatu sistem kesatuan dari keyakinan dan praktek-praktek keagamaan terhadap hal-hal yang sifatnya *sacred*, yakni segala sesuatu yang dihindari atau dilarang oleh keyakinan-keyakinan dan praktek-praktek yang mengajarkan moral tinggi ke dalam komunitas. Semua keyakinan agama baik sederhana maupun kompleks, mempunyai satu ciri yang sama. Semuanya berisikan sistem penggolongan mengenai segala sesuatu baik nyata maupun ideal mengenai apa yang dipikirkan manusia ke dalam dua bentuk golongan yang saling bertentangan. Umumnya keyakinan ditandai oleh dua istilah yang berbeda yakni *profane* dan *sacred*. *Sacred* berisikan unsur *distinktif* pemikiran agama, kepercayaan *mite*, dogma, dan legenda yang menjadi representasi atau sistem representasi hakikat hal-hal yang *sacred*, kebaikan dan kekuatan yang dilekatkan padanya, atau hubungan-hubungannya satu sama lain dan termasuk hubungan dengan yang *profane*. Sedangkan *profane* bersifat

biasa, tak menarik, dan merupakan kebiasaan praktis kehidupan sehari-hari (Robetston, 1988: 347). Koentjaraningrat menyebutkan *sacred* atau sakral merupakan hal-hal yang bersifat keramat. Hal-hal yang bersifat keramat tersebut lebih difokuskan pada sesuatu yang tidak boleh dihadapi secara sembarangan, yang jika tidak dihadapi secara hati-hati kemungkinan akan menimbulkan bahaya (Koentjaraningrat, 1981: 249).

Dampak negatif yang ditimbulkan mitos ini menyebabkan komunikasi antara masyarakat dengan pemimpin kurang terjalin baik. Sebagai akibat komunikasi yang tidak terjalin harmonis, maka pelayanan kepada masyarakat pada bidang birokrasi, fasilitas pembangunan, dan lain sebagainya akan kurang maksimal. Jika mitos tentang Dusun Gribigan terus terbangun tanpa sebab maka program pemerataan pembangunan di Kabupaten Demak tidak akan tercapai.

Berangkat dari latar belakang tersebut tujuan penelitian ini adalah untuk melihat (1) asal mula mitos Gribigan di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak (2) alasan tentara dan aparat pemerintah (PNS) takut memasuki daerah Gribigan (3) usaha mematahkan Mitos Gribigan oleh masyarakat di daerah itu.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi aparat pemerintah untuk arif dalam melihat Gribigan hanya sebagai mitos yang tidak bisa dibuktikan kebenarannya secara nalar ilmiah. Dengan demikian aparat pemerintah tidak perlu takut lagi untuk melakukan kunjungan kedinasan ke daerah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus. Penggunaan studi kasus ini bertujuan memberikan gambaran fenomena mitos Gribigan yang meliputi latar belakang kepercayaan akan mitos larangan tentara dan PNS untuk mendatangi Dusun Gribigan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

Pengumpulan data dalam studi kasus dilakukan dengan beberapa teknik yaitu

wawancara, dokumentasi, dan observasi. Teknik wawancara dipergunakan untuk menggali data terkait kepercayaan sebagian tentara dan pegawai negeri sipil yang tidak mau memasuki Dusun Gribigan, kecamatan Wedung, Kabupaten Demak. Teknik wawancara ini ditujukan kepada informan-informan kunci yang meliputi juru kunci petilasan, tokoh masyarakat, tokoh agama, polisi, dan pegawai negeri sipil yang berada di luar Dusun Gribigan.

Teknik dokumentasi terkait dengan dokumen-dokumen yang menunjang penelitian seperti situs-situs dan simbol peninggalan sejarah di Dusun Gribigan. Teknik dokumentasi ini juga meliputi komposisi penduduk dilihat dari jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Teknik observasi dipergunakan untuk melihat kehidupan sehari-hari di Dusun Gribigan, wedung Demak. Analisis data dalam penelitian studi kasus ini menggunakan model analisis data interaktif dari Miles dan Hubberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2005: 92).

TEMUAN PENELITIAN

Selayang Pandang Kabupaten Demak Dan Desa Wedung

Kabupaten Demak berada di antara 0 – 100 meter di atas permukaan laut. Batas wilayah Kabupaten Demak sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Jepara dan Laut Jawa, di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Semarang, sebelah barat berbatasan dengan Kota Semarang, dan di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Kudus dan Kabupaten Grobogan (Noviani, 2014).

Kecamatan Wedung merupakan wilayah terluas di Kabupaten Demak. Secara administrasi Kecamatan Wedung terdiri dari 20 desa, 26 dusun, 100 RW, dan 423 RT. Ibukota Kecamatan Wedung adalah Desa Wedung. Desa ini memiliki 4 buah dusun, 54 RT, dan 12 RW. Salah satu dusun yang ada di Desa Wedung adalah Gribigan (BPS, 2013). Penduduk Desa Wedung berpenduduk

kurang lebih 7.474 jiwa yang terdiri dari 3.652 laki-laki dan 3822 perempuan. Dari jumlah penduduk tersebut 20 persennya atau 1.517 jiwa di antaranya adalah anak-anak (BPS, 2013). Seluruh penduduk Wedung adalah pemeluk agama Islam, sehingga tidak mengherankan Desa Wedung memiliki masjid dan mushala terbanyak di antara 20 desa di Kecamatan Wedung.

Pembangunan pendidikan memiliki peran sangat penting dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh tersedianya sarana dan prasarana pendidikan seperti sekolah dan tenaga pendidikan (guru) yang memadai. Berdasarkan data dari BPS Kecamatan Wedung Dalam Angka 2013 diketahui bahwa jumlah lembaga pendidikan di Desa Wedung memiliki 11 lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan tersebut mulai TK, SD, MI, SMP, MTs, serta SMA (BPS, 2013).

Dilihat dari perekonomiannya, mayoritas penduduk Desa Wedung berprofesi sebagai, nelayan, petambak, petani, dan pedagang. Adapun warga dusun Gribigan umumnya berprofesi sebagai petambak.

Dusun Gribigan terletak 500 m dari Balai Desa Wedung. Di depan dusun tersebut terdapat pusat perniagaan terbesar di Kecamatan Wedung yaitu pasar Wedung. Menurut sebagian masyarakat sekitarnya, dusun ini dipercaya memiliki mitos buruk bagi aparat pemerintahan yang memasukinya.

Asal Mula Nama Desa Wedung, Dusun Gribigan dan Mitosnya

Dusun Gribigan tidak bisa dipisahkan dengan Desa Wedung. Dusun Gribigan merupakan salah satu dusun tertua yang ada di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Terdapat beberapa versi cerita tentang penamaan Wedung dan Gribigan. Versi tersebut berdasarkan penuturan dari beberapa informan-informan kunci yang dijadikan sumber data sebagai berikut.

Versi Lurah Jamaluddin Malik

Jamaluddin Malik adalah kepala desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten

Demak. Masyarakat sekitar menyebutnya dengan panggilan Lurah Jamaluddin. Sebelum menjabat Kepala Desa Wedung, laki-laki yang memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat dari Universitas Diponegoro ini adalah adalah Pegawai Negeri pada Puskesmas Wedung.

Dari beberapa penelusuran terkait dengan sosok Lurah Jamaluddin, sebagian informan yang ditemui mengatakan bahwa Lurah Jamaluddin sejak kecil terbiasa melakukan kegiatan tirakat dengan cara tidur di tempat-tempat yang dianggap keramat. Kebiasaan tidur di tempat-tempat keramat ini diturunkan dari ayahnya yang sering mengajak Lurah Jamaluddin melakukan tirakat di tempat-tempat keramat.

Dusun Gribigan menurut Jamaluddin tidak bisa dipisahkan dari Desa Wedung. Nama Wedung berdasarkan hasil pencarian melalui tirakatnya berasal dari kata wadung, kedung, atau palung sungai.

“Dhek mbiyen Wedung dan pusat Kerajaan Demak kuwi dipisahkan oleh selat dadine nek soko Kerajaan Demak arep ning Kudus utowo Pati numpak kapal, perahu, opo gethek,” (Jamaluddin, wawancara November 2014).

(Jaman Dulu Wedung dan Pusat Kerajaan Demak dipisahkan oleh selat, jadi jika dari Demak ingin ke Pati atau Kudus harus menggunakan Kapal, perahu, atau rakit).

Jamaluddin (wawancara November, 2014) menambahkan, dahulu ada tiga kedung di Kecamatan Wedung, tetapi karena pengaruh sedimentasi kedung-kedung tersebut hilang dan sekarang menjadi satu daerah yang disebut Wedung. Di desa wedung ini terdapat bangunan peninggalan kerajaan Demak bernama Baleromo. Bangunan tersebut terletak di depan Balai Desa Wedung dengan luas 7X16 m. Di tengah bangunan ini terdapat tulisan *Bolong Telu Ginawe Wong*. Oleh Jamaluddin kata *bolong* diartikan dengan angka 0 (nol), *telu* di artikan dengan angka 3, *ginawe* diartikan dengan usaha tangan yang berjumlah 2, dan *wong* diartikan dengan angka 1. Jamaluddin menyimpulkan bangunan ini

diperkirakan didirikan pada tahun 1230 M.¹ Baleromo ini dipergunakan oleh pembesar Demak untuk bermusyawarah membahas persoalan-persoalan kerajaan. Saat ini Baleromo merupakan bangunan kubus yang di dalamnya dipergunakan untuk menyimpan barang-barang milik desa.

Sejarah Gribigan Wedung menurut Jamaludin tidak lepas dari Kerajaan Kediri yang mana tempat tersebut dahulu adalah tempat pertapaan para petinggi Kediri. Sebelum bernama Gribigan, daerah ini adalah sebuah suaka atau *perdikan* yaitu sebuah tempat pemondokan atau pertapaan untuk para petinggi Kerajaan Kediri. Agar para petinggi kerajaan lebih khusyuk dalam melakukan semadinya maka dibuatlah peraturan yang ditujukan bagi para prajurit dan punggawa kerajaan. Peraturan tersebut berupa larangan memasuki wilayah perdikan.

“Poro prajurit lan punggowo kerajaan Kediri disabdo supoyo ojo sampek mlebu ono ing perdikan kuwi mau. Sopo wae prejurit sing melanggar bakal keno hukuman yoiku kesialan mulai mudun pangkat sampai dengan hukuman mati,” (Jamaluddin, wawancara November, 2014).

(Para prajurit dan punggawa kerajaan diberi sabda (diperintahkan-istilah peneliti) agar jangan sekali-kali memasuki wilayah perdikan. Siapa saja yang melanggar akan terkena hukuman mulai dari turun pangkat sampai dengan hukuman mati)

Tahun berganti, perdikan Kerajaan Kediri runtuh dan tempat ini tidak pernah dikunjungi lagi oleh petinggi dan bangsawan Kerajaan Kediri. Daerah ini pun menjelma menjadi hutan lebat, terpisah oleh selat, dan tidak pernah lagi disinggahi oleh manusia. Hingga pada zaman kerajaan Demak yaitu pada masa Walisongo daerah ini kembali disinggahi oleh manusia. Ceritanya Sunan Kalijogo mendapat hadiah dari Sunan Muria berupa 4 *soko* (tiang-tiang) kayu jati untuk pembangunan Masjid Agung Demak.

Wilayah Kudus dan Demak yang dipisahkan oleh selat itu, maka untuk mengangkut 4 *soko* kayu jati pemberian Sunan Muria tersebut dilakukan dengan cara dihanyutkan melalui selat. Dirangkailah tiang-tiang kayu jati tersebut menjadi rakit dan kemudian dihanyutkan melalui selat menuju Demak. Dalam perjalanannya menuju Demak, rakit-rakit kayu jati tersebut dihantam oleh gelombang besar sehingga terpaksa disandarkan ke daerah yang saat ini bernama Lak Jatiman (Jamaluddin, wawancara November, 2014).

Gelombang air laut yang mulai tenang itu maka rakit-rakit kayu jati tersebut kemudian dihanyutkan lagi menuju Demak. Sekali lagi gelombang besar menghantam rakit-rakit kayu jati tersebut. Beberapa kali terhantam oleh ombak besar menyebabkan ikatan pada rakit-rakit kayu jati tersebut tidak kuat. Karena tidak kuat menghadapi gempuran ombak, akhirnya tali-tali yang mengikat rakit kayu jati yang akan digunakan untuk membangun Masjid Demak putus. Kayu-kayu jati terpisah tercerai berai tanpa ada ikatan yang mengamankannya. Oleh karena usia kayu jati yang sudah tua dan diperkirakan massa jenis kayu jati sama dengan massa jenis air, maka beberapa *soko* kayu jati melayang di dalam air. Hal ini menyebabkan para pembawa kayu jati kesulitan mengumpulkan tiang-tiang kayu jati yang tidak terlihat dari permukaan air. Dari pencarian tersebut, pengikut Sunan Kalijogo hanya mampu menemukan tiga *soko* kayu jati saja. Sedangkan satu buah *soko* tidak dapat ditemukan karena tenggelam atau melayang di kedalaman sungai terbawa mengikuti arus sungai.

Usaha mencari sisa-sisa tiang kayu jati yang hanyut di dalam air tersebut dilakukan para pengikut Sunan Kalijogo dengan berbagai macam cara. Dua di antaranya adalah dengan teknik *ngikrit* dan *gribig*. *Ngikrit* adalah sebuah cara mencari kayu jati dengan cara merangkai tali-tali menjadi sebuah jaring. Sedangkan *gribig* adalah sebuah cara mencari sesuatu di dalam air dengan teknik meraba-raba (dalam bahasa Jawa disebut *gogoh*). Cara yang dianggap paling tepat dalam

1. Jika dikaitkan dengan babat kerajaan Demak, bangunan tersebut tidak mungkin peninggalan kerajaan Demak karena menurut catatan sejarah kerajaan Demak baru berdiri pada tahun 1401, sehingga terdapat selisih 200 tahunan.

kasus ini adalah menggunakan teknik *gribig* (*gogoh*, mencari dengan cara meraba-raba di dalam kedalaman sungai).

Banyak tiang kayu jati yang ditemukan pada aliran sungai yang dangkal dengan menggunakan teknik *gogoh* tersebut. Kayu-kayu jati tersebut kemudian disandarkan pada daratan yang ditumbuhi banyak daun Tresulo. Sejak saat itu nama daerah tempat di mana dikumpulkannya *soko-soko* kayu jati dengan cara di-*gribig* dinamakan dengan nama Gribigan. Tempat di mana kayu-kayu jati disandarkan tersebut lantas dinamakan Gribigan yang diambil dari teknik pencarian kayu yang hanyut tadi. Daerah inilah yang awalnya merupakan suaka perdikan dari Kerajaan Kediri, dan daerah tersebut masih menyimpan kutukan terhadap Pegawai Negeri terutama bagi Polisi dan Tentara.

Hal ini dikaitkan dengan *sabdo* bangsawan Kerajaan Kediri yang melarang seluruh prajurit dan punggawa kerajaan untuk memasuki wilayah suaka *perdikan*. Bagi yang melanggar akan mendapatkan hukuman berupa penurunan pangkat, mutasi, hingga hukuman mati.

“Wingite Gribigan kuwi terbukti dari kaburnya pandangan mata tentara Belanda ketika mengejar pejuang kemerdekaan di hutan ini. Sampe-sampe dipledingi “silit” di depan tentara Belanda mereka tidak dapat melihat. Dan penjajah Belanda pun banyak yang menemui kematian di sana akibat diserang pejuang dengan teknik grilya,” (Jamaluddin, wawancara, November 2014).

(Kesaktian Gribigan tersebut terbukti dengan kaburnya pandangan mata para tentara Belanda yang mengejar pejuang kemerdekaan ketika mengejar dan memasuki hutan Gribigan. Bahkan sampai sampai dipameri pantat di depan tentara Belanda pun tentara Belanda tidak dapat melihat para pejuang. Penjajah Belanda pun banyak yang menemui ajal di tempat tersebut dengan ditusuk dari belakang, depan, dan samping dengan cara sembunyi-sembunyi)

Pihak Belanda, tambah Jamaluddin (wawancara, November, 2014), tidak kehilangan akal, hutan Gribigan kemudian diserang dari luar dengan cara dijatuhi bom meriam dan serangan udara. Namun, pada kenyataannya peluru

meriam dan serangan udara yang masuk di hutan Gribigan tidak mampu meledak. Inilah yang membuat Belanda putus asa dan pada akhirnya tidak mau mengejar pejuang Indonesia yang memasuki hutan Gribigan. Sejak saat itu, cerita-cerita tersebut kemudian dihubung-hubungkan dengan zaman Kerajaan Kediri. Paska Indonesia merdeka, Gribigan masih menjadi tempat pantangan bagi sebagian orang khususnya pegawai negeri, polisi dan tentara. Menurut Jamaluddin, sudah banyak korban dari wingitnya daerah ini. Beberapa PNS yang setelah memasuki wilayah ini akan segera tertimpa kesialan berupa penurunan pangkat, mutasi ke tempat yang jauh dan yang paling buruk adalah kematian. Kematian ini tidak serta-merta mati tetapi melalui perantara seperti sakit, kecelakaan, dan lainnya. Pernah suatu kali ada aparat desa yang kebetulan PNS tiba-tiba terjatuh dan meninggal. Ternyata setelah dicari tahu, aparat desa tersebut beberapa hari sebelumnya memasuki dusun Gribigan.

Pada era 80-an terkenal istilah “petrus” (penembak misterius), tempat ini dijadikan persembunyian bagi buronan-buronan polisi. Polisi pada waktu itu juga enggan memasuki dusun ini karena takut terkena mala petaka. Hingga kemudian tempat ini adalah menjadi surga bagi para buronan aparat kepolisian (Jamaluddin, wawancara November 2014)

Versi Salim dan Suwandi

Salim dan Suwandi adalah penduduk asli kelahiran Dusun Gribigan. Mbah Salim, sebutan warga Gribigan, merupakan sosok laki-laki berumur lebih dari 70 tahun. Sedangkan mbah Suwandi berumur lebih muda 10 tahunan dari Mbah Salim. Terkait dengan sejarah Gribigan sebagai sebuah mitos bagi aparat pemerintah banyak informan menyarankan agar bertanya kepada dua orang ini. Namun, dari beberapa kali pertemuan tidak banyak cerita yang bisa dikorek dari dua orang ini.

Suwandi sangat terkejut ketika peneliti memperkenalkan diri sebagai PNS, raut wajahnya menunjukkan kekhawatiran kepada

peneliti tentang kesialan yang akan menimpa peneliti. Setelah dijelaskan bahwa peneliti masuk Dusun Gribigan melalui jalan melingkar raut wajah Suwandi pun sedikit berbeda. Suwandi tidak dapat berbicara dengan sempurna karena penyakit stroke yang dideritanya. Sedikit-sedikit ia menyeka mulutnya dengan saputangan untuk menyeka air liurnya yang meluber. Dari penuturan Suwandi ia hanya ingat cerita yang diceritakan oleh orang tuanya zaman dulu. Diceritakan bahwa di Gribigan dulu terdapat seorang puteri bangsawan dari Solo yang lari karena dikejar-kejar prajurit Kediri yang menyenangnya hingga akhirnya menetap di Gribigan. Putri Solo tersebut disenangi oleh beberapa parajurit Kediri. Cinta prajurit Kediri yang terlalu dalam kepada Puteri Solo tersebut, sehingga orang tua putri mengungsikan anaknya ke wilayah Gribigan. Di Gribigan, orang tua putri tersebut mendirikan sebuah bangunan untuk tempat tinggal putrinya. Cerita tentang tempat persembunyian putri bangsawan Solo tersebut sampai pada telinga para prajurit yang mencintainya.

Dilandasi rasa sayang kedua orang tua putri bangsawan dan rasa ingin melindungi anaknya dari kejaran prajurit Kediri maka mereka bersumpah, bahwa siapa saja prajurit Kediri yang datang ke tempat ini akan terkena kesialan, jika tidak lengser maka ia akan mati. Suwandi tidak dapat menceritakan siapa nama bangsawan dan putri Solo tadi. Ia hanya menyatakan bahwa cerita itu diterimanya dari orang tuanya, bahkan menurutnya ada buku yang menceritakan tentang kisah tersebut. Namun, buku tersebut hilang karena dipinjam dari satu tangan ke tangan yang lain. Ia hanya ingat nama bukunya adalah Glagah Wangi.

Penelusuran peneliti melacak buku berjudul Glagah Wangi di perpustakaan Masjid Agung Demak dan Kadilangu tidak ditemukan buku yang memuat cerita tentang Wedung, dan Gribigan. Ada satu buku yang ditemukan di toko souvenir Kadilangu tempat Sunan Kalijogo dimakamkan berjudul Glagah Wangi. Namun, tak satupun kalimat yang menyinggung tentang Gribigan,

maupun Wedung. Buku itu hanya menceritakan perjalanan Sunan Kalijogo dalam Syiar Islam, pembangunan masjid Demak, dan kisah mistik, tetapi tidak menyinggung Gribigan, Wedung ataupun Kediri.

Terkait dengan cerita mistik yang menghubungkan antara pegawai negeri dan Gribigan, Suwandi menceritakan bahwa sepengetahuannya setiap pejabat pemerintah yang pernah datang ke Gribigan pasti menemui kesialan, bahkan kematian.

“Sak ngertine kulo nek wonten pegawe sing tindak mriki let sedelok mesti ketiban sial, makane niku dek jaman riyin dusun mriki jarang ditiliki pejabat,” (setahu saya kalau ada pegawai yang datang ke sini sebentar kemudian pasti mengalami kesialan), sambil menyeka mulutnya yang penuh dengan air ludah (Suwandi, wawancara November, 2014).

Suwandi menceritakan bahwa sudah sering kejadian terkait angkernya Gribigan. Diceritakan dahulu keponakannya yang anggota Marinir Angkatan Laut berkunjung ke rumahnya. Ketika keponakannya berangkat bertugas ke Surabaya pada malam hari, sesampainya di Surabaya ia mendengar keponakannya meninggal dunia.

“Kulo nangis geru-geru ngopo kok mbiyen tak olehi dolan mreng, wonten malih pak Anwar PNS dari Semarang mbiyen menawi jahit pakaian penjahite tiyang mriki. Lha pas sing njahit niku nikah pak Anwar diundang. Let sedelok pak Anwar dipensiunke (Saya nangis sejadi-jadinya kok mas, mengapa dulu saya perbolehkan main kesini. Ada lagi pak Anwar PNS dari Semarang dulu kalau menjahit pakaian yang njahit orang Gribigan. Suatu saat penjahit tersebut nikahan, dan pak Anwar diundang, tak lama setelah berkunjung ke Gribigan pak Anwar di Pensiunkan),” (Suwandi, wawancara November, 2014).

Cerita yang hampir sama diperoleh dari Mbah Salim, laki-laki berusia sekitar 80 tahun ini juga terlihat terkejut ketika mendengar peneliti adalah seorang PNS. Dari raut wajahnya terlihat rasa kekhawatiran terhadap peneliti. Namun, setelah peneliti menerangkan bahwa ia masuk melalui jalan Bandengan (rute memutar) raut muka Mbah Salim pun terlihat lebih santai.

Kepada peneliti ia menceritakan bahwa dulu pada zaman Kerajaan Kediri masih berjaya, Raja Kediri melakukan perjalanan ke laut menuju Demak bersama seorang putri bangsawan Surakarta. Tidak dijelaskan siapa putri bangsawan tersebut dan apa hubungan antara Raja Kediri dan putri bangsawan tadi.

Sesampainya di daerah yang kini bernama Gribigan, sang raja kemudian memerintahkan pengikutnya untuk dibuatkan pemondokan sebagai tempat peristirahatan dan tempat tinggal bagi putri bangsawan tersebut. Sebelum Raja Kediri meninggalkan putri tersebut dan berniat melanjutkan perjalanan, raja menitahkan agar para prajurit dilarang mendekati pemondokan tersebut. Barang siapa melanggar akan mendapat hukuman yang berat.

“Poro prajurit mau di sabdo karo ratu Kediri ojo sekali-kali nyedak marang tiyang estri sing ono ning seberang Kali lanang.² Sing melanggar keno hukuman mati, (para prajurit tadi di perintahkan agar jangan sekali-kali mendekati putri yang ada di seberang Kali Lanang, barang siapa melanggar maka akan dihukum mati), (Mbah Salim, wawancara November, 2014).

Mbah Salim yang sudah agak pikun ini mengungkapkan cerita tersebut didapatnya dari orang-orang tua zaman dulu dan juga dari sebuah buku berjudul *Glagah Wangi*. Buku itu menurutnya, mengisahkan perjalanan Gribigan, Ratu Kediri dan Sunan Kalijogo. Akan tetapi, saat ini ia tidak tahu keberadaan buku tersebut. Buku tersebut telah hilang karena dipinjam dari tangan ke tangan.

Terkait dengan mitos Gribigan bagi PNS, baik Mbah Suwandi dan Mbah Salim tidak begitu mempermasalahkannya. Justru mereka berpendapat, PNS dan aparat pemerintahlah yang bermasalah dengan mitos tersebut. Karena mitos tersebut Dusun Gribigan menjadi hal yang tabu dikunjungi bagi sebagian PNS yang mempercayai.

Versi Solikhul Hadi

Solikhul Hadi adalah pria kelahiran desa

Wedung. Saat ini ia menjabat sebagai Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Bonang. Sebelum menjabat sebagai Kepala KUA Bonang ia pernah menjabat sebagai Kepala KUA Wedung. Menurut Solikhul, cerita Gribigan selama ini yang ia ketahui tidak ada hubungannya dengan kisah-kisah jaman Kerajaan Kediri. Cerita tentang Gribigan tersebut diperolehnya dari kakek dan ayahnya.

Diceritakan ayah dan kakeknya, pada zaman pra kemerdekaan Gribigan merupakan sebuah hutan yang banyak ditumbuhi pohon tresulo yaitu sejenis tanaman yang daunnya dimanfaatkan sebagai atap rumah oleh warga sekitar. Saking lebatnya hutan tersebut ketika orang masuk di hutan Gribigan tidak dapat terlihat dari luar.

Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh para pejuang Indonesia untuk melakukan serangan terhadap Belanda dengan taktik gerilya, serang kemudian sembunyi. Akibat taktik yang digunakan oleh pejuang Indonesia, Belanda banyak mengalami kerugian. Untuk itu Belanda kemudian mencoba melakukan serangan dengan cara memasuki hutan Gribigan untuk menumpas pejuang kemerdekaan. Banyak tentara Belanda yang tewas dalam serangan tersebut karena tidak mengetahui medan perang dengan baik.

Berkali-kali para “amtenar”, istilah untuk menyebut tentara Belanda- menyerbu hutan Gribigan berkali-kali itu pula Belanda mengalami kegagalan. Berpuluh-puluh amtenar Belanda tewas.

“Lebatnya hutan tresulo di Gribigan menguntungkan para pejuang Indonesia, ibaratnya pejuang tinggal nyucusi (menusuk) satu-satu para amtenar Belanda sampai mati, hingga zaman tersebut muncul istilah amtenar mesti mati (tentara pasti mati) kalau masuk Hutan Gribigan” (Solikhul, wawancara November, 2014).

Belanda melakukan serangan sporadis baik dari darat maupun udara untuk menumpas gerombolan pejuang Indonesia, hingga akhirnya serangan udara Belanda berhasil menewaskan para pejuang termasuk pimpinan pejuang Indonesia yang bersembunyi di Gribigan.

2. KaliLanang adalah sungai kecil yang merupakan pemisah antara Gribigan dengan kampung karangasem.

Pemimpin pejuang Indonesia tersebut tidak dikenal namanya. Ia dimakamkan di depan hutan Gribigan lengkap dengan pakaian dan pistol serta sarungnya yang masih melingkar di badannya. Makam itu kemudian dipugar dan dipindahkan di taman makam pahlawan Demak. Sedangkan bekas makam tersebut saat ini didirikan sebuah Sekolah Dasar Negeri.

“Waktu saya kecil, saya melihat sendiri makam itu dibongkar, saya melihat pahlawan tak dikenal tersebut tinggal kerangka, diselimuti baju dan celana serta senjata yang masih lengkap melingkar di pinggangnya,” (Solikhul, wawancara, November 2014).

Terkait dengan Mitos Gribigan bagi aparat pemerintah, Solikhul menceritakan sejak ada istilah “amtenar pasti mati kalau masuk Gribigan” kemudian dihubung-hubungkan oleh masyarakat dengan kondisi pasca kemerdekaan. Menurutnya jika masyarakat cerdas, kata-kata *amtenar* itu ditujukan untuk penjajah Belanda.

“Saat ini kita sudah merdeka dan kita adalah abdi masyarakat jadi kita adalah buah dari perjuangan para pejuang tadi, maka tidak perlu takut akan kualat,” (Solikhul, wawancara, November 2014).

Solikhul ketika menjabat sebagai Kepala KUA Wedung sudah beberapa kali melayani masyarakat yang hendak melakukan pernikahan. Ia pun merasa tidak ada sesuatu yang istimewa dengan mitos Gribigan. Solikhul berpendapat bahwa seorang muslim tidak sepatutnya mempercayai mitos. Mempercayai mitos sama dengan takut kepada selain Allah, dan itu menurut Solikhul adalah bagian dari perbuatan syirik.

Gribigan Saat Ini

Gribigan saat ini adalah berupa dusun yang terletak di pusat desa Wedung. Di depan Gribigan terdapat pasar yang cukup besar di Kecamatan Wedung. Dari pusat pemerintahan desa, Dusun Gribigan hanya berjarak kurang lebih 500 m. Dari segi pendidikan, sebagian besar masyarakat hanya sampai tamat SMA, sedikit sekali yang pernah mengenyam bangku kuliah.

Dusun Gribigan telah mengalami betonisasi sekitar 2 tahun yang lalu yaitu pada masa

kepemimpinan Lurah Jamaluddin. Betonisasi tersebut memudahkan akses jalan bagi warga sekitar untuk keluar masuk dusun. Namun demikian, rumah-rumah yang terdapat di Dusun Gribigan sebagian besar masih asli yaitu bangunan semi permanen dengan dinding kayu, atap berbentuk “plencung”, dan lantai diplester dengan semen. Istilah *plencung* ini merupakan sebutan warga sekitar untuk menyebut atap yang berbentuk *limasan* (bangun limas).

Di Dusun Gribigan terdapat seorang guru dengan status PNS. Guru tersebut bernama Sulaiman, Pegawai Negeri Sipil Kementrian Agama dan mengajar pada MI swasta Tarbiyatul Wildan. Ia bukan penduduk asli Gribigan melainkan dari luar Gribigan. Sulaiman memutuskan menetap di Gribigan karena beristri warga Gribigan. Tidak ada rasa ketakutan dalam diri Sulaiman terhadap mitos Gribigan. Menurutnya, selama berniat baik maka Tuhanpun akan melindunginya. Guru yang diangkat menjadi PNS pada Tahun 2010 ini mengaku heran mengapa sampai sekarang masih banyak orang mempercayai mitos Gribigan tersebut. Jika dilihat dari tingkat pendidikan, orang-orang yang takut akan mitos tersebut tergolong dari golongan orang-orang terdidik. Ia mencontohkan beberapa temannya yang juga PNS tidak berani mendatangi setelah tahu akan mitos Gribigan.

“Pernah suatu kali tetangga ada yang menggelar hajatan dengan salah satu undangannya adalah beberapa orang PNS, pegawai tersebut tersebut tidak datang pada saat hajatan melainkan beberapa hari kemudian. Pegawai tersebut tidak datang ke rumah yang sedang memiliki hajatan namun melakukan janji bertemu di Pasar Wedung,” (Sulaiman, wawancara November 2014).

Sulaiman menyatakan tidak tahu dan tidak akan mempercayai mitos Gribigan. Ia percaya segala sesuatu telah diatur oleh Allah. Orang yang takut kepada selain Allah menurutnya sudah menyimpang dari ajaran agama. Ia menyayangkan banyak orang-orang terdidik berstatus PNS, bahkan tentara dan polisi, serta orang yang menduduki jabatan tertentu masih ada yang mempercayai mitos tersebut. Mitos

tersebut justru merugikan kehidupan social kemasyarakatan serta perekonomian warga Dusun Gribigan.

“Bayangkan saja akibat mitos tersebut, pelayanan kepada masyarakat menjadi terganggu karena masyarakat tidak terlayani secara semestinya”. (Sulaiman, wawancara November 2014).

Sulaiman pernah mencoba menghilangkan stigma Dusun Gribigan sebagai daerah yang terisolir bagi para PNS dan tentara. Salah satunya adalah dengan mengundang teman-teman sejawat dan pejabat untuk datang ke rumahnya. Akan tetapi, masih ada teman-temannya yang enggan datang ke Dusun Gribigan. Mereka lebih senang janji bertemu di Pasar Wedung atau di sekitar Wedung. Namun demikian, jumlah yang masih mempercayai mitos tersebut hanya satu dua orang saja.

PEMBAHASAN

Mitos Bagian dari Cerita Rakyat

Dari hasil pengumpulan data diperoleh berbagai versi cerita terkait dengan Mitos Gribigan sebagai tempat yang menakutkan bagi para aparatur Negara. Meskipun berbeda beda namun ada kesamaan dalam mitos gribigan tersebut. Cerita mitos Gribigan berujung pada nasib sial bagi aparatur negara baik PNS, polisi, maupun tentara setelah memasuki wilayah Gribigan.

Versi Jamaludin, Mbah Salim, dan Suwandi dalam istilah antropologi masuk dalam kategori mitos. Dalam kajian antropologi, mitos adalah cerita anonim yang berakar dalam kebudayaan primitif. Mitos dapat diartikan sebagai imajinasi yang sederhana dan primitif untuk menyusun suatu cerita yang dalam pengertian modern mitos adalah struktur cerita itu sendiri. Junus, (1981:92) menyebutkan ada dua pembagian mitos, yaitu mitos pengukuhan (*myth of concern*) dan mitos pembebasan (*myth of freedom*). Cerita versi Jamaludin, Mbah Salim, dan Suwandi merupakan bagian dari mitos pengukuhan yaitu mempertahankan mitos Gribigan sebagai sesuatu yang terwujud. Sedangkan versi Solikhul

Hadi merupakan bagian mitos pembebasan yaitu menginginkan sesuatu yang baru dengan melepaskan diri dari hal yang telah terwujud.

Mitos Gribigan juga sangat cocok dengan teori Sikana (2008: 140) yang mendefinisikan mitologi sebagai himpunan cerita yang mengisahkan asal-usul; termasuk keturunan manusia, spekulasi kejadian alam, penciptaan cakrawala, kisah-kisah fantasi, keajaiban, magik, heroisme, tragedisme, dan juga aspek kepercayaan. Aspek kepercayaan ini termasuk pantang larang, kebiasaan-kebiasaan, amalan budaya, dan corak penganut spiritual. Cerita mitos Gribigan versi Lurah Jamaludin, Mbah Salim, dan Suwandi merupakan cerita rekaan yang berkembang dari mulut ke mulut atau yang didasarkan pada tafsiran mimpi yang diperoleh seseorang (Lurah Jamaluddin) melalui hal-hal yang tidak bisa dibuktikan secara ilmiah.

Dari beberapa versi cerita tentang sejarah Gribigan hanya satu yang dianggap mendekati kebenaran yaitu versi dari Solikhul Hadi. Dianggap mendekati kebenaran dikarenakan Solikhul merupakan pelaku sejarah. Dalam versi ceritanya Solikhul menceritakan sejarah perjuangan pejuang Indonesia yang gugur dan dimakamkan di Dusun Gribigan. Pelaku sejarah melihat dipindahkannya makam pahlawan tak dikenal tersebut ke Taman Makam Pahlawan Demak.

Satu hal pokok yang menjadi persoalan hingga mitos Gribigan tersebut menjadi *myth of concern* bagi sebagian orang adalah istilah kalimat “prajurit, punggawa kerajaan serta tentara (*amtenar*) dan PNS yang segera akan mati atau tertimpa kesialan setelah memasuki Dusun Gribigan”. Mitos ini hingga sekarang masih dipercayai oleh sebagian dari aparat pemerintah yang notabene orang-orang terdidik sebagai sesuatu yang tidak mustahil untuk terwujud.

Kisah-kisah petaka yang menimpa prajurit Kerajaan Kediri dan *amtenar* Belanda menjadi alasan sebagian aparatur pemerintah untuk tidak mengunjungi Dusun Gribigan. Kisah-kisah kesialan tersebut dihubungkan dengan kesialan-

kesialan yang menimpa sebagian aparatur pemerintah serta dibumbui dengan hal-hal mistik yang semakin membuat Gribigan memperoleh status yang sakral sebagaimana dikatakan dalam teori Bulfinch (2004:193) dan Honko (1984:45) yaitu sesuatu yang disetarakan dengan dewa. Dikatakan setara dengan dewa karena tingkat ketakutan, intimidasi, serta penghormatan yang berlebihan terhadap mitos Gribigan.

Mitos Merugikan perkembangan Sosial Kemasyarakatan

Perubahan perubahan sosial sebagaimana dikatakan oleh Selo Soemardjan (1974) adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Perubahan tersebut dapat berjalan secara cepat ataupun berjalan lambat tergantung kepada faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan social itu sendiri.

Pada kasus Dusun Gribigan, kepercayaan sebagian orang terhadap mitos Gribigan membuat perubahan sosial pada masyarakat yang ada di dalamnya berjalan lambat. Mitos Gribigan berdampak negatif pada perkembangan social kemasyarakatan. Dampak negatif meliputi tersendatnya pemerataan pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat oleh aparatur negara.

Pola pikir masyarakat yang melihat Gribigan sebagai sesuatu yang bersifat sacred atau sakral telah menyebabkan masyarakat menjaga jarak dengan mitos Gribigan sebagai dusun yang memiliki mitos kuat. Oleh Koentjaraningrat hal ini dinyatakan bahwa segala sesuatu yang bersifat keramat (*sacred*) tidak boleh dihadapi secara sembarangan yang jika tidak dihadapi secara hati-hati kemungkinan akan menimbulkan bahaya (Koentjaraningrat, 1981: 249).

Akibat dari mitos Gribigan, pembangunan infrastruktur menjadi terhambat. Dusun ini

merupakan dusun terakhir yang mengalami perbaikan infrastruktur berupa jalan. Padahal, lokasi Gribigan terletak sangat dekat dengan lokasi pemerintahan desa, dan pusat kantor kecamatan serta perniagaan pasar Wedung. Sedikit banyak mitos ini telah menghambat pemerataan pembangunan jalan.

Dari sisi pelayanan kepada masyarakat, mitos Gribigan sedikit banyak berpengaruh pada pelayan aparatur negara kepada masyarakat. Pelayan tersebut berupa pendataan-pendataan kependudukan, kesejahteraan, serta keamanan masyarakat yang disebabkan sebagian polisi dan tentara yang mengetahui mitos ini enggan mengunjungi daerah tersebut.

Namun demikian, dari sisi pelayanan pernikahan dan pelayanan keagamaan, warga Dusun Gribigan selalu terlayani dengan baik. Hal ini dikarenakan pelayanan masyarakat terkait pencatatan perkawinan kepada warga Gribigan selalu terpenuhi dengan baik. Pegawai pemerintah dari unsur KUA telah beberapa kali melakukan pencatatan perkawinan di dusun tersebut.

Mematahkan Mitos Gribigan

Menurut pandangan peneliti ada tiga alasan yang menyebabkan masyarakat Gribigan dan sebagian aparat pemerintah masih percaya akan kebenaran mitos Gribigan sehingga mereka tidak berani memasuki dusun tersebut. Pertama, keterbatasan pengetahuan manusia yang pada umumnya memperoleh informasi dari mulut kemulut. Penafsiran yang salah dari satu orang kepada orang lain menyebabkan informasi berkembang bervariasi seperti dicontohkan pada cerita Luarah Jamaluddin, Suwandi, dan Salim.

Kedua, keterbatasan manusia dalam menalar sesuatu yang disebabkan oleh kemampuan berpikir manusia yang belum mampu menafsirkan atas informasi yang masuk. Keterbatasan pengetahuan serta penalaran sesuatu yang masyarakat terima menyebabkan segala sesuatu bisa salah dan bisa juga benar. Keterbatasan pengetahuan dan penalaran sesuatu

tersebut dapat terlihat dari terbatasnya referensi-referensi sejarah baik berupa kitab-kitab ataupun prasasti yang melandasi kebenaran cerita dari mulut kemulut.

Ketiga, keterbatasan alat indera manusia yang masih sulit menjangkau hal-hal yang masih terbatas. Keterbatasan ini akan menyebabkan manusia kurang mendetail dalam menfasirkan segala sesuatu yang baru.

Usaha mematahkan mitos Gribigan dari *myth of concern* menjadi *myth of freedom* diperlukan versi cerita Gribigan yang lain. Cerita Gribigan versi Solikhul Hadi jika dianalisis lebih jauh mungkin merupakan salah satu solusi untuk mematahkan mitos Gribigan yang lebih ke arah mitos pengukuhan.

Istilah “*amtenar*” atau pegawai pemerintah Belanda dan pejuang kemerdekaan dalam versi cerita Solikhul Hadi dapat dimodifikasi menjadi sebuah cerita lain untuk mematahkan cerita Gribigan versi Jamaludin, Salaim, dan Suwandi. Modifikasi tersebut dilakukan dengan menghubungkan *amtenar* sebagai simbol kejahatan dan pejuang kemerdekaan sebagai simbol kebaikan.

Versi Solikhul Hadi diceritakan bahwa pada zaman penjajahan Belanda para *amtenar* yang mewakili simbol kejahatan selalu kalah perang terhadap pejuang kemerdekaan setiap kali memasuki wilayah hutan Tresulo di Dusun Gribigan. Kekalahan para *amtenar* ini merupakan bentuk legitimasi bahwa kejahatan akan selalu kalah melawan kebaikan.

Berdasar cerita tersebut dapat disusun sebuah cerita lanjutan perjuangan pasca kemerdekaan. Pasca Indonesia memproklamkan kemerdekaannya, pejuang-pejuang Indonesia yang bergabung dalam ketentaraan Indonesia tidaklah mungkin berubah menjadi musuh dan menjajah Indonesia lagi. Tentara dan aparat pemerintah Indonesia merupakan simbol kebaikan yang dulu berperang melawan penjajah Belanda yang diumpamakan sebagai simbol kejahatan.

Penyusunan ulang sejarah Gribigan diharapkan *myth of concern* atau mitos pengukuhan akan semakin terkikis dan menghilang. Harapan lainnya adalah penyusunan ulang sejarah Gribigan dapat memberikan pengaruh positif kepada sebagian aparaturnegera yang masih mempercayai mitos Gribigan sehingga memiliki pandangan baru dan berani memasuki Dusun Gribigan.

Adanya seorang pegawai negeri sipil Kemenag yang bermukim di Dusun Gribigan serta sebuah MI Swasta bernama Roudlotul Wildan lambat laun akan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap mitos Gribigan. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa selama guru PNS tersebut tinggal di daerah tersebut, ia belum pernah mengalami kemalangan.

PENUTUP

Sebagai penutup, penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut. Pertama, asal mula mitos Gribigan didasarkan pada tiga versi yaitu versi lurah Jamaludin, Salim dan Suwandi, serta versi Solikhul Hadi. Ketiga versi tersebut berujung sama yaitu Dusun Gribigan sebagai daerah yang ditakuti oleh aparat pemerintah karena mitologinya. Kedua, aparat pemerintah khususnya sebagian tentara, polisi, serta pegawai negeri lainnya takut memasuki daerah tersebut karena terdapat mitos bahwa mereka akan segera menemui kemalangan atau kematian setelah berkunjung ke dusun tersebut. Ketiga, usaha untuk mematahkan mitos Gribigan adalah dengan cara mendekonstruksi ulang cerita mitos Gribigan yang dimulai pada zaman penjajahan Belanda hingga pasca kemerdekaan Indonesia.

Ucapan Terimakasih

Penulis melalui tulisan ini mengucapkan terima kasih kepada Achmad Muchson yang telah membantu dalam selesainya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bulfinch, Thomas. 2004. *Bulfinch's Mythology*. Whitefish: Kessinger.
- Bascom, William. 1984. "The Forms of Folklore: Prose Narratives", *The Journal of American Folklore* Vol. 78, No. 307 (Jan. - Mar., 1965), pp. 3-20 Published by: American Folklore Society Article Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/538099> (reading online).
- Honko, Lauri. 1984. The Problem of Defining Myth. in Alan Dundes. *Sacred Narrative: Readings in the Theory of Myth*. Berkeley: University of California Press, hlm. 41–52.
- Harsojo. 1988. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Bina Cipta.
- Junus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1981. *Beberapa Pokok-pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Noviani, Nurlalili. 2014. *Database Peta Keagamaan Kabupaten Demak*. Semarang: Balai Litbang Agama Semarang.
- Robertson, Roland. 1988. *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*. Ed: Penerjemah Achmad Fedyani Saifuddin. Edisi 1. Cetakan 3. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Sikana, Mana. 2008. *Teori Sastra Kontemporer*. Selangor: Pustaka Karya.
- Soemardjan, Selo dan Soleman, Soemardi (ed). 1974. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RD*. Bandung: Alfa Beta.

Daftar Informan

- Jamaludin Malik, November, 2014.
- Salim, November, 2014.
- Suwandi, November, 2014.
- Solikhul hadi, November, 2014.
- Sulaiman, November, 2014.